

## **Pengaruh Pengawasan dan Pelatihan Terhadap Efektivitas Pelaksanaan Elektronik Manajemen Penyidikan (e-MP) oleh Tim Penyidik Satuan Reskrim Polres Belitung Timur**

**Muhammad Rochli Hanafi<sup>1</sup>, Ilham Prisgunanto<sup>2</sup>, Saut Panggabean Sinaga<sup>3</sup>**

<sup>1) s/d 3)</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Kepolisian

**email:** rochlihanafi@gmail.com<sup>1</sup>, prisgunanto@stik-ptik.ac.id<sup>2</sup>,

beatrichsweet@gmail.com

---

### **Article History**

Received: 10/4/2024

Revised: 26/4/2024

Accepted: 1/5/2024

**Keywords:** Carok,  
Bhabinkamtibmas, Village Head  
Elections

**Abstract:** *One way to realize services in the field of law or police law enforcement is to use the electronic Investigation Management System (e-MP) approach. E-MP is an application that really helps members of the investigation from the leadership level to investigators and assistant investigators to be able to interact in working in an investigation management system. starting from the police report, the assignment of personnel in handling a case, until the case is handled which are all integrated with each other. The research method used in this research is a type of analytical observation research, which is a research approach in which the data collection is without any intervention in the population. This study aims to describe the effect of supervision and training on the effectiveness of the implementation of Investigation E-Management using a cross sectional research design, which is an approach used to observe variables through data collection only once, at one time or using an approach. The results showed that the existing supervision system at the East Belitung Police was mostly in the very good category. This can be seen from the implementation of the effectiveness of the implementation of E-management of investigations mostly in the very effective category. The supervision system and training at East Belitung Police simultaneously have a significant effect on the effectiveness of the implementation of Investigation E-Management.*

---

### **PENDAHULUAN**

Polisi merupakan suatu pranata umum sipil yang menjaga ketertiban, keamanan, dan menegakkan hukum di seluruh wilayah negara. Sesuai dengan tugas pokok kepolisian yang terdapat pada pasal 13 Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2002 tentang Kepolisian adalah memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat, menegakkan hukum dan memberi

perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat. Seiring dengan peran yang harus dilaksanakan ada harapan masyarakat terhadap Polri yaitu pelayanan yang optimal. Untuk itu Polri dituntut untuk terus meningkatkan kinerja melalui terobosan dan inovasi-inovasi sehingga kebutuhan masyarakat akan rasa aman dapat terpenuhi.

Kepolisian dalam memberikan pelayanan terkait dengan tugas dan untuk terselenggaranya tugas tersebut, maka perlu peran unsur pelaksana tugas pokok. Salah satu unsur pelaksana tugas pokok dalam Pasal 33 Peraturan Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2021 adalah Satuan Reserse Kriminal (Satreskrim). Satreskrim adalah unsur pelaksana tugas pokok fungsi reserse kriminal pada tingkat kepolisian resort (Polres) yang berada di bawah Kepala Kepolisian Resort (Kapolres). Satreskrim bertugas melaksanakan penyelidikan, penyidikan dan pengawasan penyidikan tindak pidana, termasuk fungsi identifikasi dan laboratorium forensik lapangan serta pembinaan, koordinasi dan pengawasan penyidik negeri sipil (PPNS).

Sebagai penyidik Polri diberi wewenang sebagaimana tercantum dalam pasal 7 ayat 1 tentang KUHAP dan pasal 16 Undang-undang RI nomor 2 tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia. Tugas penyidikan banyak menyentuh hak asasi manusia, seperti halnya dengan kegiatan penindakan yang meliputi : pemanggilan, penangkapan, penahanan, penggeledahan, dan penyitaan. Gambaran kinerja yang baik dari seorang penyidik Polri adalah proses penyidikan dilakukan dengan profesional, berkeadilan, transparan, cepat akurat dan akuntabel dengan tidak adanya pelanggaran terhadap aturan penyidikan. Kegiatan penyidikan dilakukan dengan mengacu pada SOP penyidikan sebagai pedoman atau panduan dalam melakukan persiapan, pelaksanaan dan penyelesaian berkas perkara. Penyelesaian berkas perkara oleh penyidik hendaknya dilakukan dengan cepat sehingga tidak menimbulkan dampak terganggunya hak asasi manusia. Diharapkan masyarakat bisa dengan mudah memantau Laporan Polisi yang telah dibuat serta mengetahui sejauhmana proses penyidikannya.

Salah satu cara untuk mewujudkan pelayanan di bidang hukum atau penegakan hukum kepolisian adalah pendekatan sistem elektronik Manajemen Penyidikan (e-MP). E-MP merupakan sebuah aplikasi yang sangat membantu anggota reserse dari level pimpinan hingga penyidik serta penyidik pembantu untuk dapat berinteraksi dalam bekerja di dalam sebuah sistem manajemen penyidikan. Penyelenggaraan tugas fungsi Reserse memerlukan peran dukungan database, tingkat ketelitian dan keakuratan dalam melaksanakan tugas sehingga diperlukan dukungan sistem teknologi informasi. E-MP merupakan sebuah aplikasi yang sangat membantu anggota Reserse baik dari level pimpinan hingga penyidik dan penyidik pembantu untuk dapat berinteraksi dalam bekerja di dalam sebuah sistem manajemen penyidikan, mulai dari laporan polisi, penugasan personel dalam menangani suatu perkara hingga perkara tersebut selesai ditangani yang semuanya saling terintegrasi (Raslin et al., 2021).

Bareskrim Polri menargetkan penggelaran perangkat lunak (software rollout) secara masif penggunaan e-MP sebesar 90% pada tahun 2024. Perubahan sistem manajemen penyidikan dari model konvensional menuju manajemen penyidikan yang berbasis modern atau teknologi informasi elektronik merupakan kebutuhan manajemen organisasi Bareskrim Polri dalam mewujudkan penegakan hukum yang profesional, berkeadilan, transparan, cepat akurat dan akuntabel. Dengan penggunaan e-MP secara efektif diharapkan meningkatkan dan menjadi penguat kinerja penyidik. Efektifitas implementasi e-MP diharapkan dapat mewujudkan

pelayanan prima Polri sebagai gambaran kinerja Polri dalam penyidikan (Septiadi & Thalib, 2022).

Kenyataan di lapangan pada Polres Belitung Timur bahwa pelaksanaan e-MP belum cukup optimal. Hal ini diperoleh dari studi pendahuluan dalam wawancara dengan beberapa anggota Satreskrim Polres Belitung Timur belum menggunakan e-MP. Proses penyidikan masih banyak menggunakan sistem manual. Hasil wawancara menyebutkan bahwa anggota penyidik belum terlalu paham dan terampil menggunakan aplikasi eMP dan juga selama ini tidak ada masalah dengan menggunakan sistem manual yang lama dan tidak ada teguran dari pimpinan.

Berkaitan dengan kinerja penyidik, bagi pimpinan aplikasi e-MP berguna untuk mengontrol dan melakukan pencarian data terkait laporan polisi, tindak pidana, perkembangan kasus dan yang paling penting adalah untuk melakukan analisa dan evaluasi kinerja anggota Polri jajaran Bareskrim. Dengan adanya aplikasi e-MP, pimpinan hingga penyidik dapat mengontrol dan mengetahui perkara-perkara yang ditanganinya secara cepat, tepat dan akurat sesuai dengan data input ke dalam aplikasi sistem berbasis web. Hal ini sejalan dengan Perkap Nomor 6 Tahun 2019 pasal 45 ayat (1) dan (2) ditegaskan juga bahwa untuk mengukur keberhasilan penyidikan yang dilakukan oleh penyidik/penyidik pembantu, dilakukan evaluasi kinerja melalui aplikasi e-MP. Selain itu untuk melakukan pengawasan dan pengendalian penyidikan maka atasan penyidik juga dapat melalui aplikasi e-MP. Maka perlu dilakukan pembuktian akan efektifitas pelaksanaan e-MP dalam meningkatkan kinerja penyidik Polri (Raslin et al., 2021).

## KAJIAN TEORITIK

Dalam Penyidikan Tindak Pidana, Atasan Penyidik dan pejabat pengemban fungsi pengawas penyidikan mempunyai peran penting dalam mendorong Penyidik/ Penyidik pembantu untuk memahami dan aktif melakukan akses setiap kegiatan dan produk dokumen yang dihasilkan melalui sistem aplikasi yang sudah dibuat, agar implementasi Elektronik Manajemen Penyidikan dapat terlaksana secara optimal (E-MP) (Azim et al., 2021). Untuk mencegah terjadinya praktek maladministrasi dalam proses penyidikan, perlu dilakukan pengawasan yang ketat dan efektif dari Internal Kepolisian. Pasal 36 Peraturan Kapolri Nomor 6 Tahun 2019 tentang Penyidikan Tindak Pidana bahwa Pengawasan penyidikan di internal Kepolisian dilakukan oleh atasan penyidik dan pejabat pengemban fungsi pengawasan penyidikan.

Program E-Manajemen Penyidikan yang merupakan inovasi yang membutuhkan pengetahuan dan keterampilan. Penelitian Fahmi (2023) menjelaskan tidak adanya pelatihan e-MP secara bertahap terhadap penyidik menjadi kendala pelaksanaan e-MP. Peraturan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2010 Tentang Penyelenggaraan Pelatihan Kepolisian Negara Republik Indonesia pasal 1 ayat 4 yang berbunyi Pelatihan adalah suatu upaya atau proses, cara perbuatan, kegiatan untuk memberikan, memelihara, meningkatkan kemampuan dan keterampilan dengan metode yang lebih mengutamakan praktek agar mahir atau terbiasa untuk melakukan sesuatu tugas atau pekerjaan. Temuan Raslin et al., (2021) terdapat aspek sumber daya manusia serta sarana dan prasarana yang menjadi kendala implementasi e-MP sehingga diperlukannya penyelenggaraan pelatihan pengoperasian e-MP dan peningkatan sarana dan prasarana.

Pelatihan memberikan pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang diperlukan untuk melakukan tugas-tugas terkait pekerjaan. Pelatihan bertujuan untuk meningkatkan kinerja pekerjaan secara langsung (Masadeh, 2012). Melalui proses pelatihan diharapkan kinerja pegawai menjadi lebih baik dan dapat menyelesaikan masalah kerja yang ada. Pelatihan merupakan upaya untuk mengembangkan ataupun menggali kemampuan yang dimiliki oleh seseorang sehingga memiliki skill hingga dapat memecahkan permasalahan yang mungkin akan dihadapi dimasa yang akan datang, karena dengan pelatihan personil non manajerial memperlajari kemampuan dan pengetahuan teknis untuk tujuan tertentu (Sedarmayanti, 2011).

Kepolisian Negara Republik Indonesia merupakan salah satu institusi yang mengemban fungsi pelayanan kepada masyarakat sehingga Polri dituntut untuk memberikan pelayanan yang terbaik pada masyarakat, dengan cara menunjukkan kinerja yang baik, profesional dan handal dalam bidangnya. Dengan demikian polisi ditegaskan sebagai pekerjaan profesional, otomatis menuntut adanya prinsip profesionalitas yang selayaknya dijunjung tinggi. Seorang aparat kepolisian hendaknya memiliki kualifikasi, kompetensi dan sertifikasi yang jelas serta kinerja/prestasi. Pengembangan organisasi melalui pengawasan serta peningkatan kompetensi penyidik melalui pelatihan guna meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam inovasi teknologi penyidikan (e-MP) adalah hal yang sangat diperlukan untuk dilakukan institusi Polri.

## **METODE PENELITIAN**

### **Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu merupakan suatu cara yang digunakan untuk menjawab masalah penelitian yang berkaitan dengan data berupa angka dan program statistik. Metode penelitian yang digunakan jenis penelitian observasional analitik yaitu pendekatan penelitian dimana dalam pengumpulan data tanpa dilakukan intervensi pada populasi. Penelitian dengan mengkaji hubungan antara dua variabel ataupun lebih dan peneliti cukup hanya mengamati (Sugiyono, 2019).

Penelitian ditujukan untuk mendeskripsikan berpengaruh variabel pengawasan dan pelatihan terhadap efektifitas pelaksanaan E-Manajemen Penyidikan. Rancangan penelitian menggunakan cross sectional, yaitu pendekatan yang digunakan untuk mengamati variabel-variabel melalui pengumpulan data hanya satu kali, pada satu saat atau menggunakan pendekatan (Sugiyono, 2019).

### **Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini seluruh anggota reskrim baik di Polres maupun Polsek Beliting Timur sebanyak 50 orang anggota. Peneliti harus mengambil sampel yang benar-benar representatif. Karena jumlah populasi kurang dari 100 maka dalam penelitian ini seluruh populasi di ambil sebagai responden penelitian.

## Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, pertama dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas terhadap hasil kuesioner yang telah diberikan kepada responden. Tahapan pengolahan data penelitian dilakukan dengan editing, coding dan scoring dan tabulating. Selanjutnya dilakukan analisa deskriptif. Analisis univariat dilakukan untuk memperoleh gambaran karakteristik responden. Analisis deskriptif yang lain adalah nilai rata – rata (mean), nilai tengah (median), maksimum, minimum dan standar deviasi.

Kemudian dilakukan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji heterokedastisitas, multikolinaritas, dan uji autokorelasi. Selanjutnya dilakukan Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t), Uji Simultan (Uji F), Analisis Koefisien, Uji Regresi Moderasi, Koefisien Determinasi ( $R^2$ ).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Responden

Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan suatu data yang terdapat dalam penelitian dengan melihat distribusi frekuensi dengan persentase dari setiap variabel. Hasil analisis statistik deskriptif adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Gambaran Umum Responden

Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Umur		
< 25 tahun	8	16
26 – 35 tahun	26	52
36 – 45 tahun	16	32
46 – 55 tahun	0	0
Total	50	100
Jenis Kelamin		
Laki-laki	46	92
Perempuan	4	8
Total	50	100
Tingkat Kepangkatan		
Perwira Menengah	0	0
Perwira Pertama	7	14
Bintara	43	86
Total	50	100

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa separuh responden berusia 26-35 tahun (52%), sebagian besar berjenis kelamin laki-laki sebanyak 46 responden (92%), dan sebagian besar berpangkat bintara sebanyak 43 responden (86%).

## Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan suatu data yang terdapat dalam penelitian dengan melihat nilai rata-rata (mean), nilai maximum, nilai minimum, dan standar deviasi dari setiap variabel.

### 1. Pengawasan (X1)

Tabel berikut menjelaskan tentang variabel pengawasan di Polres Belitung Timur.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Sistem Pengawasan Polres Belitung Timur Tahun 2024

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang Baik	5	10
Cukup Baik	3	6
Sangat Baik	4	84
Total	5	10

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar atau sebanyak 42 responden (84%) menilai bahwa sistem pengawasan di Polres Belitung Timur dilakukan dengan sangat baik.

Tabel 3. Statistik Deskriptif Distribusi Pengawasan Polres Belitung Timur Tahun 2024

Mean	Standar Deviasi	Minimum	Maximum
17,3	4,09	4	20

Berdasarkan analisis data diketahui bahwa skor rata-rata pengawasan adalah  $17,3 \pm 4,09$ .

### 2. Pelatihan (X2)

Tabel berikut menjelaskan tentang variabel pelatihan di Polres Belitung Timur.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Pelatihan Polres Belitung Timur Tahun 2024

Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kurang Bermanfaat	2	4
Cukup Bermanfaat	3	6
Sangat Bermanfaat	45	90
Total	50	100

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar atau sebanyak 45 responden (90%) menilai pelatihan sangat bermanfaat.

Tabel 5. Statistik Diskriptif Distribusi Pelatihan Polres Belitung Timur Tahun 2024

Mean	Standar Deviasi	Minimum	Maximum
26,76	4,96	6	30

Berdasarkan analisis data diketahui bahwa skor rata-rata manfaat pelatihan menurut responden adalah  $26,76 \pm 4,96$ .

### 3. Efektivitas Pelaksanaan E-manajemen penyidikan (Y)

Tabel berikut menjelaskan tentang variabel efektifitas pelaksanaan E-manajemen penyidikan di Polres Belitung Timur.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Efektivitas Pelaksanaan E-Manajemen Penyidikan

Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Sangat Efektif	41	82
Total	50	100

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden atau sebanyak 82% responden menganggap pelaksanaan e-manajemen penyidikan sudah sangat efektif.

Tabel 7. Statistik Diskriptif Efektivitas Pelaksanaan E-Manajemen Penyidikan Polres Belitung Timur Tahun 2024

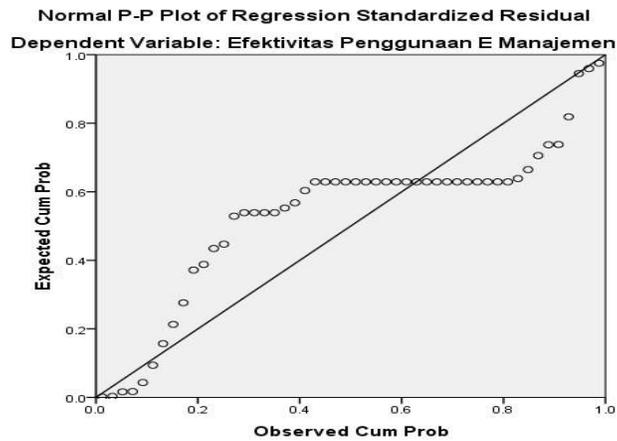
Mean	Standar Deviasi	Minimum	Maximum
43,24	9,17	10	50

Berdasarkan analisis data diketahui bahwa skor rata-rata skor efektivitas pelaksanaan e-manajemen penyidikan adalah  $43,24 \pm 9,17$ .

Uji asumsi Klasik

#### 1. Uji Normalitas

Uji Normalitas dilakukan untuk menentukan data yang telah dikumpulkan berdistribusi normal atau diambil dari populasi normal.

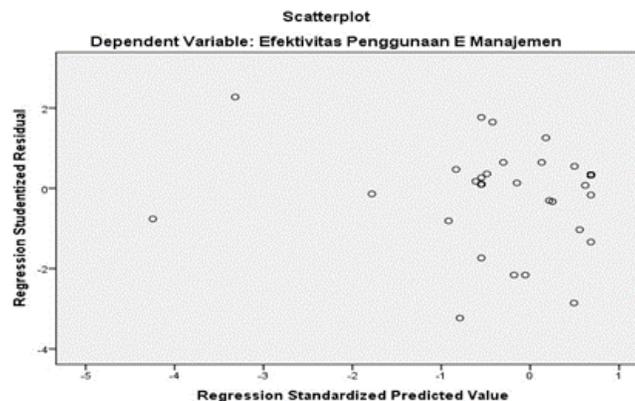


Gambar 1. Uji Normalitas Data

Berdasarkan normal p-plot pada gambar di atas diketahui bahwa titik-titik tersusun mengikuti garis diagonal, sehingga diasumsikan data berdistribusi normal

## 2. Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah terdapat ketidaksamaan variance maupun residual dari suatu pengamatan ke pengamatan lainnya. Adapun hasil uji heteroskedastisitas data didapatkan hasil sebagai berikut :



Gambar 2. Uji heteroskedastisitas

Berdasarkan scatter plot di atas diketahui bahwa titik-titik menyebar, sehingga diasumsikan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

### 3. Multikolinieritas

Pengujian ini dimaksudkan untuk melihat apakah terdapat dua atau lebih variabel bebas yang berkorelasi secara linier. Apabila terjadi keadaan ini maka kita akan menghadapi kesulitan untuk membedakan pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Untuk mendeteksi adanya gejala multikolinieritas dalam model penelitian dapat dilihat dari nilai toleransi (tolerance value) atau nilai Variance Inflation Factor (VIF). Batas tolerance  $> 0,10$  dan batas VIF  $< 10,00$ , sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat multikolinieritas diantara variabel bebas. Adapun hasil uji multikolinieritas adalah sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Pengawasan (X1)	0,611	1.635
Pelatihan (X2)	0,611	1.635

Berdasarkan hasil analisis data, diketahui bahwa nilai Tolerance kedua variabel  $> 0,1$  dan nilai VIF  $< 10$ , maka dapat diasumsikan tidak terjadi multikolinieritas.

### 4. Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah untuk melihat apakah terjadi korelasi antara suatu periode t dengan periode sebelumnya (t -1). Secara sederhana adalah bahwa analisis regresi adalah untuk melihat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat, jadi tidak boleh ada korelasi antara observasi dengan data observasi sebelumnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi atau tidak terjadi autokorelasi. Syarat : Nilai Durbin Watson terletak antara du dan 4-du. Nilai Du dengan k=2 dan n= 180 adalah 1.7786. Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel DurbinWatson:

Nilai Durbin Watson	1,799
---------------------	-------

Diketahui nilai Du untuk k=2 dan n = 50 adalah 1.6283. Nilai DW (2,086) tersebut berada antara  $Du < DW < 4-Du$ , sehingga tidak terjadi autokorelasi.

### Analisis Regresi Linier Berganda

Setelah semua uji asumsi klasik terpenuhi selanjutnya dilakukan analisis regresi linier berganda. Untuk menguji pengaruh pengawasan dan pelatihan terhadap pelaksanaan elektronik manajemen penyidikan dengan dimoderasi values harga diri kolektif. Adapun hasil persamaan regresi linier berganda ditunjukkan dengan hasil perhitungan regresi di bawah ini:

## 1. Uji Parsial (t)

Pengujian secara parsial ini digunakan untuk mengetahui pengaruh secara parsial antara variabel bebas dan terikat dengan melihat nilai t pada taraf signifikansi 5%.

Tabel 10. Uji Parsial

Variabel	B	t	Sig.	Kesimpulan
(Constant)	15,013	1,033	0.307	
Pengawasan (X1)	0.221	0,813	0.420	Signifikan
Pelatihan (X2)	1,286	5,751	0.000	Signifikan

Berdasarkan hasil analisis dengan uji regresi linier berganda, diketahui bahwa variabel X1 (Pengawasan) menunjukkan signifikansi (p-value)  $0,420 > \alpha (0,05)$  sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel pengawasan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel efektivitas pelaksanaan E manajemen penyidikan. Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa variabel X2 menunjukkan signifikansi (p-value)  $0,000 < \alpha (0,05)$  sehingga disimpulkan bahwa variabel pelatihan berpengaruh signifikan terhadap variabel efektivitas pelaksanaan E manajemen penyidikan. Sehingga persamaan model regresi yang diperoleh adalah:

$$Y = 15,013 + 1,286X2$$

## 2. Uji Simultan (F)

Uji kesimultanan pengawasan dan pelatihan terhadap efektifitas pelaksanaan E-manajemen penyidikan dengan uji Anova berikut :

Tabel 11. Uji Simultan (F)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	2387.316	2	Square	32.358	.000 <sup>b</sup>
Residual	1733.804	47			
Total	4121.120	49			

Meskipun secara parsial (uji t) hanya ditemukan 1 variabel yang berpengaruh signifikan terhadap variabel Y, namun berdasarkan hasil uji simultan (F) diketahui bahwa nilai p-value uji anova = 0.000 atau  $< \alpha (0.05)$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel X1 dan X2 dapat mempengaruhi variabel Y secara serentak. Artinya pengawasan dan pelatihan dapat secara bersama-sama mempengaruhi efektivitas pelaksanaan E manajemen penyidikan.

### 3. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi menunjukkan sejauh mana kontribusi variabel bebas dalam model regresi mampu menjelaskan variasi dari variabel terikatnya

Tabel 13. Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.761 <sup>a</sup>	.579	.561	6.07367	1.799

Nilai adjusted R-square sebesar 0,561 (56,1%), hal tersebut memiliki arti bahwa kemampuan variabel pengawasan dan pelatihan dalam penelitian ini mempengaruhi variabel efektifitas pelaksanaan E-manajemen penyidikan sebesar 56,1%, sedangkan sisanya sebesar 43,9% (1 – 0,561) dijelaskan oleh variabel lain selain variabel independen dalam penelitian.

### KESIMPULAN

Pengawasan di Polres Belitung Timur sebagian besar dalam kategori sangat baik. Efektivitas pelaksanaan E-manajemen penyidikan sebagian besar dalam kategori sangat efektif. Pengawasan dalam organisasi Polri Resort Belitung Timur secara parsial tidak berpengaruh terhadap efektivitas pelaksanaan E-Manajemen Penyidikan.

Pelatihan di Polres Belitung Timur sebagian besar dalam kategori sangat bermanfaat. Efektivitas pelaksanaan E-manajemen penyidikan sebagian besar dalam kategori sangat efektif. Pelatihan dalam organisasi Polri Resort Belitung Timur secara parsial berpengaruh signifikan terhadap efektifitas pelaksanaan E-Manajemen Penyidikan. Pengawasan dan pelatihan di Polres Belitung Timur secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap efektivitas pelaksanaan E-Manajemen Penyidikan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abu, A. (2017). "Tugas Dan Tanggung Jawab Penyidik Polisi Republik Indonesia Dalam Penegakan Hukum Terhadap Tindak Pidana Narkotika Di Polres Wajo," *jurnal Al Hikam*, 1(1), 26–44.
- Azim, M., Widodo, S., & Praningrum, P. (2021). "Analisis Peran Pengawas Penyidikan Dalam Implementasi Elektronik Manajemen Penyidikan (E-MP) Di Direktorat Reserse Narkoba Polda Bengkulu," *Student Journal of Business and Management*, 4(1), 20–37.
- Fahmi, A. (2023). "Penerapan Aplikasi E Manajemen Penyidik Sebagai Alat Evaluasi Kinerja Penyidik Polri Dalam Proses Penyidikan," PhD Thesis, Universitas Pancasakti Tegal. <http://repository.upstegal.ac.id/6385/>
- Herdiyathi, A., & Prianggono, J. (2022). "Pengaruh Penggunaan Teknologi Informasi Dan Pelatihan Penyidik/ Penyidik Pembantu Terhadap Optimalisasi Pemanfaatan Aplikasi E-Manajemen Penyidikan," *Jurnal Portofolio: Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 1(2), 86–96.

- Mangkunegara, A. A. P. (2017). "Manajemen sumber daya manusia perusahaan. Remaja Rosdakarya," <http://139.0.27.91/detail?id=49332&lokasi=lokal>
- Masadeh, M. (2012). "Training, education, development and learning: What is the difference?" *European Scientific Journal*, 8(10). <https://core.ac.uk/download/pdf/236411025.pdf>
- Mirza, M., & Rakhmawati, L. (2023). "Pengaruh Desain Kerja Dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Sumber Daya Manusia Yang Dimediasi Oleh Motivasi Kerja Pada Karyawan," *Manajemen Inovasi Bisnis Dan Strategi*, 1(1), 66–81.
- Raslin, H., Sulaksono, E., Bintoro, W. A., Yunus, M., & Mulyanto, M. (2021). "Efektivitas Penggelaran Sistem Elektronik Manajemen Penyidikan (E-MP) Reskrim Dalam Mewujudkan Pelayanan Prima Polri," *Jurnal Litbang Polri*, 24(1), 30–49.
- Sedarmayanti. (2011). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. PT Refika Aditama.
- Septiadi, H., & Thalib, P. (2022). "Peran Budaya Organisasi Dalam Optimalisasi Penerapan Elektronik Manajemen Penyidikan (E-Mp) Di Satreskrim Polres Ponorogo," *jurnal Janaloka*, 1(2), 1–19.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta